

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Salah satu perubahan signifikan adalah munculnya dorongan dan ketertarikan seksual yang membuat remaja cenderung mengeksplorasi hubungan dengan lawan jenis. Di tengah perkembangan tersebut, banyak remaja belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai seksualitas, serta memiliki persepsi yang keliru terhadap batasan perilaku seksual (Lukas *et al.*, 2024). Fenomena seperti seks pranikah, seks bebas, dan gaya pacaran permisif semakin banyak terjadi di kalangan remaja. Aktivitas ini bukan hanya bertentangan dengan norma sosial dan agama, tetapi juga menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan, seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan, gangguan psikologis, hingga putus sekolah. Gaya pacaran remaja saat ini, yang sering kali disertai dengan perilaku seperti berpelukan, berciuman, dan bahkan kontak genital, menjadi indikator adanya pergeseran nilai-nilai dalam memaknai relasi antar lawan jenis (BKKBN, 2022).

Menurut data lebih dari 1 juta kasus IMS baru terjadi setiap harinya di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2022). Data lain juga menyebutkan bahwa 1 dari 4 infeksi HIV baru terjadi pada remaja usia 15–24 tahun. Rendahnya pengetahuan tentang risiko, serta persepsi remaja yang permisif terhadap perilaku seksual, menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian tersebut (UNAIDS, 2023). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 3,7% remaja laki-laki dan 2,3% remaja perempuan usia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah (Maisaroh and Yuliawati, 2024). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia menambahkan bahwa sekitar 45% remaja mengakses konten pornografi, dan sebagian besar dari mereka menganggap bahwa melakukan hubungan seksual dalam pacaran adalah hal yang wajar. Persepsi seperti ini dapat mendorong perilaku seksual berisiko apabila tidak disertai dengan pemahaman akan konsekuensinya (Sumarni *et al.*, 2023).

Kabupaten Jember dilaporkan sebagai salah satu penyumbang kasus IMS yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, hingga November 2023 tercatat 830 kasus HIV/AIDS, yang mencerminkan masih tingginya beban penyakit infeksi menular seksual di wilayah tersebut (Setyowati *et al.*, 2025). Secara lebih spesifik, dari penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Jember terhadap siswa SMA dan menemukan bahwa 74,4% remaja mengaku pernah berpacaran, 51% di antaranya pernah melakukan kontak genital, dan 12,2% pernah melakukan hubungan seksual (Sumarni *et al.*, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko di kalangan remaja bukan sekadar potensi, tetapi sudah menjadi realitas yang memerlukan perhatian serius dengan memberikan intervensi yang bisa merubah perilaku remaja. Penelitian di Jember sudah menunjukkan pola pacaran yang mengarah pada perilaku seksual berisiko, didapatkan hasil bahwa 37,7% remaja SMP di Kabupaten Jember pernah berpacaran, dengan 100% pernah berpegangan tangan, 15% berciuman pipi, dan 5% berciuman bibir (Fitrianiingtyas *et al.*, 2022). Meskipun dilakukan di tingkat SMP, pola ini bisa menjadi cikal bakal eksplorasi seksual yang lebih jauh saat mereka menginjak SMA. Studi lain juga menunjukkan bahwa remaja SMA di Jember memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran yang tinggi, dengan 98,23% mengalami kekerasan psikis, dan 7,96% kekerasan seksual, sebagian di antaranya karena gaya pacaran yang tidak sehat (Firdaus, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa relasi pacaran remaja tidak hanya berkaitan dengan kasih sayang, tetapi juga mencerminkan potensi dominasi dan eksploitasi fisik.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berperan penting adalah bagaimana remaja mempersepsikan perilaku seksual beserta risiko yang ditimbulkannya. Persepsi yang keliru dapat menyebabkan remaja menganggap perilaku seksual tertentu sebagai sesuatu yang wajar, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Pendidikan seks formal di sekolah sangat krusial untuk menyeimbangkan ketidakseimbangan antara persepsi dan perilaku seksual remaja Sebagaimana dikatakan oleh (Abdul *et al.*, 2021) “apa yang dipikirkan seseorang, itu jugalah

yang akan dialami orang tersebut cara seseorang mempersepsi sesuatu akan menentukan sikap dan perilakunya terhadap objek persepsinya.” Konsep ini mendasari pentingnya upaya mendorong persepsi yang tepat agar perilaku remaja dapat diarahkan ke tindakan pencegahan yang sehat.

Berbagai penelitian sebelumnya di Kabupaten Jember telah banyak membahas perilaku seksual remaja, pola pacaran, kekerasan dalam pacaran, maupun kejadian IMS dan HIV/AIDS. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi remaja tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku seksual, khususnya pada siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Balung, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut sebagai dasar dalam penyusunan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran.

Kondisi remaja di Kecamatan Balung juga menunjukkan urgensi tersendiri untuk diteliti. Pada September 2021, terjadi kasus kekerasan seksual terhadap seorang siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Karang Duren, Kecamatan Balung, Jember. Korban diperkosa oleh pelaku yang juga masih remaja, setelah bersama-sama mengonsumsi minuman keras oplosan (alkohol 70%) dalam sebuah pesta yang berlangsung tanpa pengawasan orang dewasa (DP3AKB, 2022). Peristiwa ini menyoroti tidak hanya lemahnya kontrol sosial terhadap remaja, tetapi juga minimnya pemahaman remaja terhadap bahaya perilaku seksual yang dilakukan dalam kondisi tidak sadar dan tanpa edukasi. Kasus tersebut mencerminkan bahwa remaja di wilayah Balung sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko, baik karena dorongan pribadi, lingkungan sosial, maupun persepsi yang keliru tentang risiko seksual, termasuk terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Kondisi serupa ditemukan di lingkungan SMA Negeri Balung, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner tentang IMS dan Persepsi perilaku seksual yang di berikan pada 36 siswa kelas 11, diketahui bahwa sebagian siswa memiliki persepsi yang longgar terhadap perilaku seksual. Beberapa siswa menganggap bahwa berciuman, berpelukan, atau sentuhan fisik adalah hal yang wajar dalam

pacaran. Mayoritas siswa juga belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko IMS yang ditunjukkan dari hasil kuisioner siswa yang menjawab benar masih di bawah 50 persen.

Fakta-fakta tersebut memperkuat alasan pemilihan SMA Negeri Balung sebagai lokasi penelitian. Selain merupakan lembaga pendidikan menengah di wilayah yang sudah menunjukkan tren perilaku remaja yang mengarah pada risiko seksual, sekolah ini juga menjadi tempat strategis untuk menilai bagaimana persepsi remaja terhadap infeksi menular seksual berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih responsif dan kontekstual, khususnya di wilayah dengan dinamika sosial seperti Kecamatan Balung.

Berdasarkan uraian diatas, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi remaja tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja yang tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan persepsi remaja tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara persepsi remaja tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung?

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMA Negeri Balung.
- b. Menganalisis hubungan *Perceived Susceptibility* remaja tentang IMS dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung.
- c. Menganalisis hubungan *Perceived Severity* remaja tentang IMS dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung.

- d. Menganalisis hubungan *Perceived Benefits* remaja tentang IMS dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung.
- e. Menganalisis hubungan *Perceived Barriers* remaja tentang IMS dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung.
- f. Menganalisis hubungan *Self-Efficacy* remaja tentang IMS dengan perilaku seksual di SMA Negeri Balung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam kajian tentang perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan perspektif dalam menyikapi mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sekolah (SMA Negeri Balung)

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi dan bimbingan konseling remaja, terutama dalam upaya pencegahan perilaku seks berisiko di kalangan siswa.

2. Tenaga Kesehatan dan Pendidik

Memberikan informasi empiris mengenai pentingnya program intervensi tentang IMS dan pembinaan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja sebagai bagian dari program promosi kesehatan.

3. Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan pemahaman bahwa pengawasan, komunikasi terbuka, dan peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku seksual sehat pada remaja.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi ilmiah dalam melakukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor psikososial, gaya hidup, dan persepsi risiko terhadap perilaku seksual remaja di berbagai konteks lokal.